

Serial Vision Sebagai Pembentuk Karakter Visual Koridor Jalan Letjen Suprpto

**UNSUR PEMANDANGAN BERSERI / SERIAL VISION SEBAGAI PEMBENTUK
KARAKTER VISUAL KORIDOR JALAN LETJEN SUPRAPTO,
KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG**

I Wayan Andhika Widiyantara*), Edi Purwanto*), Agung Budi Sardjono*).
Departemen Arsitektur Magister Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang

Abstrak

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan dengan latar belakang sejarah Kolonial Belanda, terlihat saat ini masih adanya sekitar lima puluh bangunan dengan arsitektur Kolonial Belanda yang membuat kawasan ini menjadi salah satu kawasan konservasi di Kota Semarang. Didalam kawasan ini terdapat sebuah koridor utama, yaitu pada Jalan Letjen Suprpto. Koridor ini dirancang pada jaman Belanda menjadi pusat orientasi kawasan dengan adanya Gereja Blenduk sebagai orientasi utama.

Seiring berkembangnya waktu, koridor jalan Letjen Suprpto memiliki pertumbuhan yang cukup cepat. Ditunjukkan dengan munculnya bangunan-bangunan komersial seperti halnya cafe, tempat makan, serta adanya museum. Perkembangan yang cukup pesat tersebut perlu disadari akan memicu munculnya pergesekan bangunan-bangunan baru hasil renovasi dengan bangunan-bangunan lama yang ada apabila tidak diperhatikan dengan benar. Hal ini menyebabkan perlunya perlakuan khusus terkait renovasi dan revitalisasi bangunan yang ada pada koridor ini khususnya penataan wajah bangunan yang ada pada koridor tersebut. Sehingga karakter dari koridor Jalan Letjen Suprpto dapat mewakili citra/*image* dari kawasan Kota Lama Semarang. Karakter visual koridor tersebut dapat dinilai salah satunya adalah melalui amatan-amatan visual secara menyeluruh saat melintasi koridor. Proses amatan tersebut memberikan kesan dan perasaan tertentu sehingga pengamat dapat merasakan sesuatu yang berbeda saat berada pada koridor tersebut dengan ketika berada pada koridor kawasan lainnya.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian mengenai Pengaruh Perwajahan Bangunan Terhadap Karakter Visual Koridor di Jalan Letjen Suprpto, Kawasan Kota Lama Semarang yang juga dilakukan oleh peneliti yang sama dengan menggunakan unsur dominasi, irama, kepaduan, garis langit, serta pemandangan berseri dalam menilai karakter visual koridor tersebut dan dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan penelitian studi kasus. Didalam tulisan ini hanya mengangkat mengenai unsur pemandangan berseri dikarenakan dianggap mempunyai nilai keunikan tersendiri dari unsur lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya elemen dari warna pada bangunan Marba dan atap pada menara Gereja Blenduk sebagai titik amatan yang memberikan rasa penasaran kepada pengamat serta seolah-olah pengamat dibimbing untuk menuju ke area tertentu, serta menjadikan kedua bangunan tersebut sebagai *focal point* pada koridor Jalan Letjen Suprpto.

Keywords: Karakter Visual; Koridor; Pemandangan Berseri; Serial Vision

Latar Belakang

Sebuah kota terbentuk melalui aspek fisik dan non fisik, dimana didalamnya terdapat kawasan-kawasan yang memiliki citra/*image* yang berbeda satu dengan yang lainnya. Lynch (1960) menyebutkan bahwa citra atau *image* dari sebuah kawasan kota dapat dibentuk melalui elemen-elemen fisiknya antara lain path (jalur), edge (tepi), district (kawasan), nodes (simpul), dan landmark (tetenger).

Selain itu, Cullen (1961) juga menyebutkan bahwa karakter visual dari sebuah kawasan yang menarik adalah karakter formal yang dinamis, dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri / serial vision atau menerus yang memiliki unit visual dengan keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik. Pemandangan berseri ini didapatkan melalui pergerakan pengamat dari suatu

tempat ke tempat lain didalam suatu koridor kawasan, dimana citra/*image* dari sebuah kawasan tersebut dapat dilihat melalui karakter dari koridor utama kawasan tersebut (Gamham, 1985).

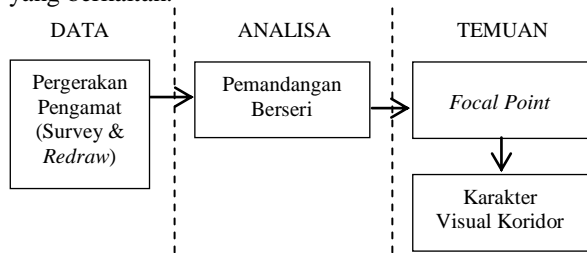
Wujud bangunan memiliki peran yang cukup penting didalam membentuk karakter dari sebuah koridor, Krier (1979) menyebutkan bahwa elemen-elemen pembentuk koridor selain wujud bangunan adalah melalui figure ground, street dan pedestrian ways.

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan yang memiliki latar belakang sejarah yang cukup kuat, Murtomo (2008) menjelaskan bahwa kawasan ini memiliki penerapan pengaturan kota yang disusun oleh jalan radial dengan titik sentral pada Gereja Imanuel atau Gereja Blenduk yang terletak pada koridor Jalan Letjen Suprpto. Koridor ini mulai berkembang seiring dengan perkembangan Kawasan Kota Lama saat ini. Hal ini perlu diperhatikan dengan

adanya renovasi dan revitalisasi bangunan lama menjadi bangunan baru agar tidak terjadinya gesekan yang dapat mengakibatkan hilangnya karakter dari sebuah koridor Jalan Letjen Suprpto dalam perannya mewakili citra/image dari Kawasan Kota Lama tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian studi kasus. Dimana dalam penelitian ini peneliti juga sekaligus menjadi instrumen penelitian yang berperan menggali data langsung dari lapangan tanpa menggunakan responden. Sehingga data dari lapangan tersebut dianalisa dan dibahas menggunakan teori-teori yang berkaitan.

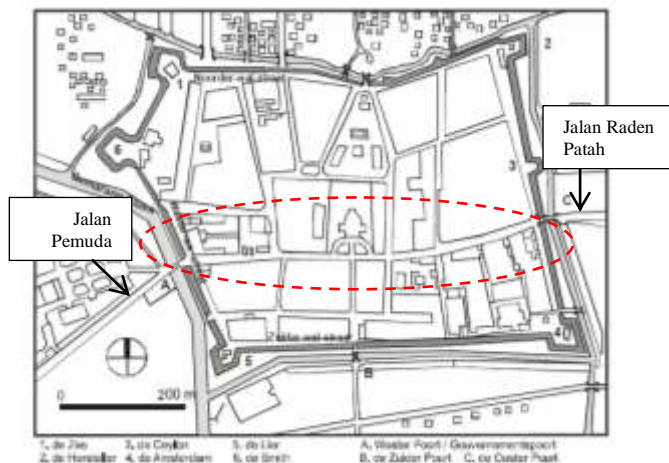


Gambar 1 Kerangka Pendekatan Penelitian
Sumber: Analisa Penulis, 2017

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter visual yang ada pada koridor Jalan Letjen Suprpto melalui unsur pemandangan berseri dimana karakter visual yang dilihat adalah melalui aspek fisik dari deret perwajahan bangunan yang ada pada sisi kanan dan kiri koridor Jalan Letjen Suprpto.

Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah pada ruas koridor Jalan Letjen Suprpto yang terletak pada Kawasan Kota Lama Semarang. Kawasan ini dulunya disebut juga *OIUTSTADT*. Kawasan yang juga sering dijuluki dengan “*Little Netherland*” ini memiliki luas sekitar 31 Hektar dengan kondisi geografi yang nampak terpisah dari kawasan lainnya. Dahulunya, Kota Lama Semarang merupakan sebuah Kota Benteng yang merupakan kediaman dari orang-orang Belanda yang dikelilingi oleh benteng. Terdapat enam buah pos pengintai yang diberi nama (1) *de Zee*, (2) *de Hersteller*, (3) *de Ceylon*, (4) *de amsterdam*, (5) *de Lier*, dan (6) *de Smith*. Dengan tiga gerbang masuk yaitu (A) *de Waster Poort* yang merupakan gerbang utama atau gerbang resmi, (B) *de Zuider Poort*, (C) *de Coster Poort* (Budiman dalam Sunarimahingsih, 1995).



Gambar 2 Peta Kawasan Kota Lama Semarang Tahun 1766

Sumber: Sunarimahingsih, 1995

Jalan Letjen Suprpto memiliki radius ± 628 meter dengan lebar jalan dan GSB yang bervariasi. Jalan tersebut saat ini memiliki arus lalu lintas searah dari Jalan Raden Patah menuju Jalan Pemuda dan Jembatan Mberok.

Kajian Pustaka

Karakter Visual Koridor

Krier (1979) menyebutkan secara garis besar koridor memiliki arti sebagai jalan (*street*) yang menghubungkan antar kawasan dan dibatasi oleh deretan elemen pembatas seperti bangunan dan pohon. Koridor merupakan ujung tombak dikenalnya suatu identitas dalam suatu kawasan, karena koridor jalan ini paling mudah dibaca oleh pengguna jalan.

Sehingga karakter visual koridor adalah suatu ciri khas atau ciri utama yang bisa dilihat atau tampak yang dimiliki oleh sebuah ruang jalan memanjang yang menghubungkan dua kawasan dimana didalamnya terdiri dari dua deret-deretan massa bangunan, pepohonan, dan perabot jalan di sebelah kanan dan kiri ruang jalan tersebut dimana ciri khas atau ciri utama ini dapat mewakili kawasannya maupun sebagai pembeda kawasan tersebut dengan kawasan lainnya dalam sebuah lingkungan perkotaan.

Perwajahan Bangunan

Perwajahan bangunan biasa dikenal juga dengan tampilan atau fasad bangunan. Menurut Krier (2001) ‘fasad’ (*facade*) memiliki asal kata dari bahasa Latin ‘*facies*’ yang merupakan sinonim dari ‘*face*’ (wajah) dan ‘*appearance*’ (penampilan). Fasade merupakan bagian depan yang menghadap jalan, dimana fasade tersusun dari elemen tunggal: suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan dirinya sendiri.

Elemen fisik dalam perwajahan bangunan terdiri dari (Ching, 2008; Krier, 2001):

- Bentuk Dasar

Bentuk dasar memiliki definisi garis luar karakteristik atau konfigurasi permukaan sebuah bentuk yang khusus dimana yang merupakan aspek prinsip yang membantu didalam mengidentifikasi bentuk. Adapun elemen yang melekat pada bentuk adalah dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual.

- **Bukaan**
Krier (2001) menyebutkan bagian dari bukaan pada bangunan yaitu pintu, jendela, dan gang beratap/*arcade*.
- **Elemen Vertikal dan Horisontal**
Elemen vertikal terlihat melalui dua garis secara imajiner yang menjulang dari bawah ke atas atau sebaliknya pada wajah bangunan. Biasanya terlihat sangat jelas pada kolom / tiang penyangga serta ornamen-ornamen (hiasan bangunan) berbentuk vertikal. Sedangkan elemen horisontal terlihat melalui dua garis secara imajiner yang menjulang dari kanan ke kiri atau sebaliknya pada wajah bangunan. Biasanya terlihat pada tritisan / ornamen (hiasan) yang biasanya sebagai pembagi lantai bangunan.
- **Atap dan Tingkat Loteng**
Menurut Krieri (2001) atap merupakan mahkota bangunan, bukti dari fungsinya sebagai perwujudan kebanggaan dan martabat dari bangunan itu sendiri. Secara fungsional, adanya ornamen (hiasan bangunan) pada sekeliling atap adalah untuk melindungi fasad dari cuaca. Loteng merupakan tempat yang bebas, sebuah ruang sisa, gudang yang seering disisipkan pada atap sehingga membuat atap bergerak mundur dari sudut pandangan manusia.

Sistem Pemandangan

Menurut Cullen (1961), untuk dapat melihat pemandangan dalam suatu lansekap kawasan kota harus dilihat secara menyeluruh yang tercipta dari hubungan antar komponen lansekap. Cullen membaginya kedalam tiga aspek, yaitu:

- **Pemandangan berseri/serial vision**
Yaitu suatu proses pemandangan bertahap yang mengungkapkan suatu seri kejutan (*jerk*) dalam rangka pengungkapan rahasia yang tersembunyi (*revelation*) didalam sebuah interval yang dinamis atau teratur (Cullen, 1961). Pemandangan fisik lingkungan dengan menempatkan suatu elemen sebagai *focal point* atau kontras tertentu, sehingga menimbulkan dramatisasi dalam suatu deretan visual urut-urutan pemandangan objek fisik. Maka dengan demikian pengamat akan merasa terkejut terhadap adanya suatu pandangan tertentu yang apabila diperhatikan akan adanya perubahan atau kesamaan melalui elemen-elemen tersebut didalamnya.
- **Tempat/place**
Berupa reaksi atau perasaan pengamat saat berada di lingkungan tertentu ketika melihat hubungan antar tempat dan kesinambungan antar tempat.

Place memiliki kaitan dengan *possession*, *possession in movement*, dan *focal point*.

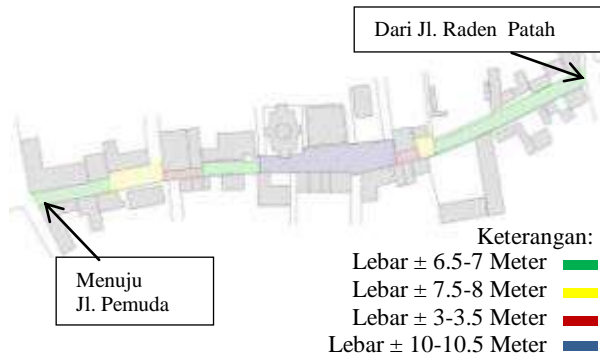
- *Possession* merupakan kecocokan terhadap suatu tempat yang timbul dari efek bayangan, rasa terlindungi, keramahan, dan kenyamanan dari keberadaan lingkungan disekitarnya.
- *Possession in movement* dirasakan melalui pengalaman saat berjalan memasuki koridor dengan awalan yang pasti dan pengakhiran yang tegas.
- *Focal point* merupakan fokus lingkungan dalam bentuk tegas yang akan memantapkan lingkungan. *Focal point* menunjukkan suatu objek penting yang menjadi simbol suatu pusat pertemuan.
- *Isi/content*
Isi adalah sesuatu yang berkaitan dengan *fabric town*, seperti:
 - *Incident*, merupakan suatu bagian dari bangunan yang menarik untuk dinikmati dan tidak membosankan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat bagian tersebut
 - *Intricacy*, merupakan ketidakcocokan antara bangunan asli dengan bangunan tambahan yang kontras, sehingga menjadikan suasana ruang mudah diingat dan memiliki identitas tersendiri
 - *Intimacy*, merupakan suatu keintiman elemen fisik lingkungan yang menyebabkan keakraban ruang
 - *Occupied Territory*, merupakan lingkup dari elemen perabot jalan yang dapat memberikan kesan keakraban bagi pengguna
 - *Foils*, merupakan suatu elemen bangunan yang heterogen, namun dapat terintegrasi dengan baik dimana terdapat penggabungan yang kontras antara bangunan lama dengan bangunan baru.

Cullen (1961) menambahkan, pada prinsipnya *content* terdiri dari unsur-unsur gaya dan bentuk arsitektur, skala, material dan *lay out*, warna, tekstur, ragam hias, dan karakter.

Data

Koridor Jalan Letjen Suprpto

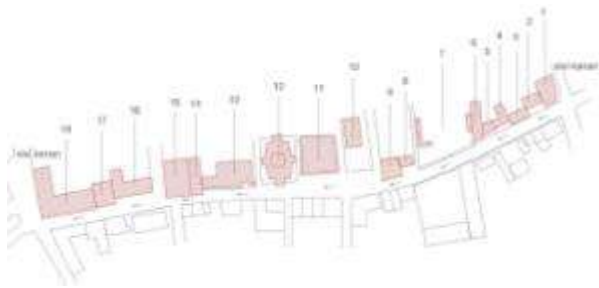
Jalan Letjen Suprpto dulunya memiliki nama *Heerenstraat* yang merupakan jalan utama dari kawasan ini. Saat ini jalan tersebut telah menjadi jalan dengan memiliki sirkulasi arus satu arah, yaitu dari Jalan Raden Patah menuju Jalan Pemuda. Berdasarkan survey lapangan terdapat 4 macam dimensi lebar Jalan Letjen Suprpto. Hal ini dirancang sedemikian rupa oleh perancang kawasan diduga memiliki maksud dan tujuan tertentu. Perbedaan dimensi ruas jalan tersebut dilengkapi dengan jalan yang tidak hanya lurus saja. Adanya belokan-belokan kecil ketika melewati jalan ini.



Gambar 3 Kategorisasi Lebar Ruas Jalan Letjen Suprpto
 Sumber: Analisa Penulis, 2017

Pada deret bangunan sisi kanan koridor Jalan Letjen Suprpto terdapat jumlah total 17 bangunan dan 1 ruang terbuka berupa taman aktif. Sedangkan ada deret bangunan sisi kiri koridor Jalan Letjen Suprpto terdapat jumlah total 21 bangunan.

Perwajahan Bangunan Sisi Kanan Koridor




Gambar 4 Peta Bangunan Pada Sisi Kanan Koridor
 Jalan Letjen Suprpto
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Pada deret bangunan sisi kanan koridor Jalan Letjen Suprpto memiliki jumlah total 17 bangunan dan 1 ruang terbuka berupa taman.

Tabel 1 Bangunan Pada Sisi Kanan Koridor Jalan
 Letjen Suprpto

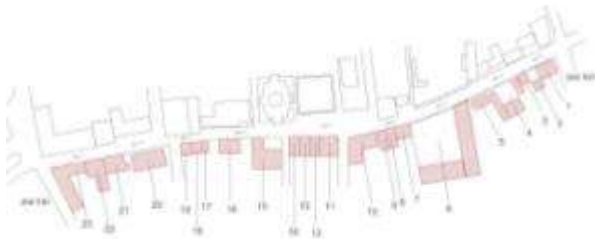
No	Nama Bangunan	Foto
1.	CV. Aneka Diesel (Toko)	
2.	Hotel Raden Patah (Hotel)	
3.	Be Music (Kursus Musik)	
4.	Teko Deko Coffiee (Cafe & Resto)	

5.	Bangunan Tidak Terpakai (Kosong)	
6.	Bengkel Sedjati (Bengkel Mobil)	
7.	KOKAKOLA (Komunitas Barang Antik)	
8.	Bangunan Tidak Terpakai (Kosong)	
9.	Spiegel (Cafe & Resto)	
10.	Bangunan Tidak Terpakai (Kosong)	
11.	Taman Srigunting (Ruang Terbuka)	
12.	Gereja Blenduk (Gereja)	
13.	Perusahaan Perdagangan Indonesia (Kantor)	
14.	Bangunan Tidak Terpakai (Kosong)	
15.	Bangunan Tidak Terpakai (Kosong)	
16.	3D Trick Art (Museum)	
17.	Kota Lama Pool & Resto (Cafe & Resto)	

18.	Bank Mandiri (Kantor)	
-----	--------------------------	---

Sumber: Analisa Penulis, 2017

Perwajahan Bangunan Sisi Kiri Koridor




Gambar 5 Peta Bangunan Pada Sisi Kiri Koridor Jalan Letjen Suprpto

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Pada deret bangunan sisi kiri koridor Jalan Letjen Suprpto memiliki jumlah total 21 bangunan.

Tabel 2 Bangunan Pada Sisi Kiri Koridor Jalan Letjen Suprpto

No	Nama Bangunan	Foto
1.	Bangunan Tidak Terpakai (Kosong)	
2.	Rumah Pribadi (Tempat Tinggal)	
3.	57 Coffee Bar (Cafe & Resto)	
4.	POLSEKTA Semarang Utara (Kantor)	
5.	Asrama Polisi (Tempat Tinggal)	
6.	SATPAS Kota Semarang (Kantor)	
7.	Bangunan Tidak Terpakai (Kosong)	

8.	CV. Multi Jaya (Gudang)	
9.	Bangunan Tidak Terpakai (Gudang)	
10.	Indomaret (Toko)	
11.	MARBA (Kosong)	
12.	Bangunan Tidak Terpakai (Kosong)	
13.	Sate dan Gule 29 (Rumah Makan)	
14.	Bangunan Tidak Terpakai (Kosong)	
15.	JIWASRAYA (Kantor)	
16.	Ikan Bakar Cianjur (Rumah Makan)	
17.	PT. Jutarasa Abadi (Gudang)	

18.	PT. Telekomunikasi Indonesia (Kantor)	
19.	Bank OCBC NISP (Kantor)	
20.	Perusahaan Perdagangan Indonesia (Kantor)	
21.	Kantro Advokat dan Pengacara (Kantor)	

Sumber: Analisa Penulis, 2017

Pembahasan

Dari data yang telah didapatkan melalui survey lapangan, penulis juga melakukan *redraw* / penggambaran ulang melalui bentukan tiga dimensi masa bangunan yang ada pada sisi kanan dan kiri koridor kemudian menentukan posisi-posisi amatan kedalam sepuluh titik.

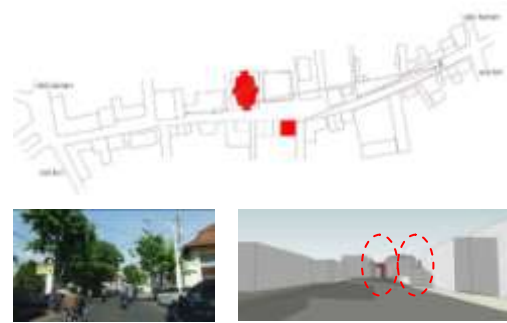
1. Posisi Amatan A



Gambar 6 Anaisa Pada Posisi Amatan A
Sumber: Analisa Penulis, 2017

Pada posisi amatan A pada gambar kondisi eksisting (sebelah kiri) terlihat vegetasi yang kurang teratur dan menghalangi pandangan pengamat dalam melihat bangunan yang ada pada sisi kanan dan kiri koridor. Namun pada gambar hasil studi (sebelah kanan) terlihat adanya sedikit warna merah dari bangunan yang ada pada ujung jalan, bangunan warna merah ini terdapat pada Bangunan Marba yang berada pada sisi kanan koridor.

2. Posisi Amatan B



Gambar 7 Anaisa Pada Posisi Amatan B
Sumber: Analisa Penulis, 2017

Sama seperti pada posisi amatan A, pada posisi amatan B gambar kondisi eksisting terganggu dengan adanya pepohonan yang kurang teratur, namun pada hasil penggambaran ulang tiga dimensi menunjukkan adanya warna merah pada bangunan yang semakin terlihat. Hal ini membuat pengamat memiliki rasa penasaran terhadap warna pada bangunan yang menonjol tersebut untuk mendekat. Selain itu, munculnya sedikit bagian dari atap menara Gereja Blenduk. Kedua hal tersebut selain memberi rasa penasaran terhadap pengamat, hal ini juga mengindikasikan sebagai petunjuk dalam menuju area tersebut.

3. Posisi Amatan C



Gambar 8 Anaisa Pada Posisi Amatan C
Sumber: Analisa Penulis, 2017

Pada posisi amatan C terlihat adanya penurunan ketinggian bangunan pada sisi kanan dan kiri koridor, hal ini membuat pandangan pengamat memiliki jangkauan yang lebih luas. Sehingga munculnya penampakan atap kubah dari menara Gereja Blenduk yang cukup jelas. Hal ini disebabkan juga oleh adanya kemunduran/*setback* bangunan yang menyebabkan kubah tersebut terlihat dengan jelas dan juga ditambah dengan adanya ruang terbuka Taman Srigunting yang berada pada sebelum Gereja Belenduk.

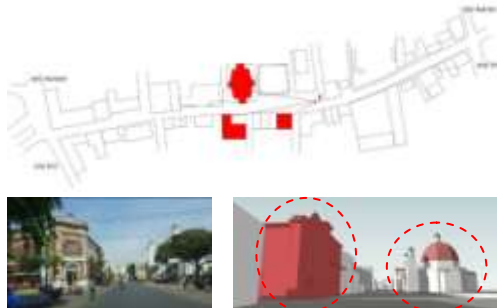
4. Posisi Amatan D



Gambar 9 Anaisa Pada Posisi Amatan D
Sumber: Anlisa Penulis, 2017

Pada posisi amatan D terjadi adanya penyempitan ruas jalan dikarenakan adanya bangunan Spiegel yang menjorok ke dalam badan jalan. Hal ini menyebabkan hilangnya penampakan dari kubah Gereja Blenduk yang sebelumnya terlihat cukup jelas pada posisi amatan C. Namun Gedung Marba semakin terlihat cukup jelas pada posisi amatan D ini. Hal ini seakan-akan membimbing pengamat menuju area tertentu.

5. Posisi Amatan E



Gambar 10 Anaisa Pada Posisi Amatan E
Sumber: Anlisa Penulis, 2017

Pada posisi amatan E ruas jalan terlihat cukup besar dari yang sebelumnya, berdasarkan data yang didapatkan ruas jalan ini memiliki ruas jalan yang paling lebar diantara ruas jalan yang lainnya. Selain itu, adanya penampakan yang jelas dari bangunan Gereja Blenduk dan Marba. Penampakan pada Gereja Blenduk terlihat jelas didukung dengan adanya ruang terbuka yang ada pada samping bangunan tersebut.

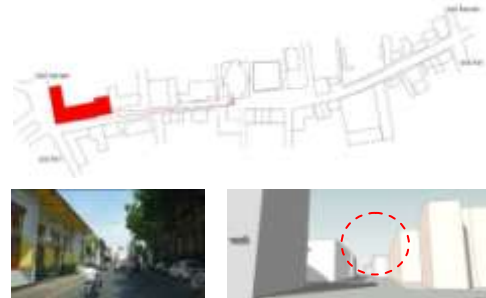
6. Posisi Amatan F



Gambar 11 Anaisa Pada Posisi Amatan F
Sumber: Anlisa Penulis, 2017

Pada posisi amatan F terlihat adanya hubungan antara atap berbentuk kubah pada bangunan Jwasraya dan Gereja Blenduk. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antar bangunan tersebut.

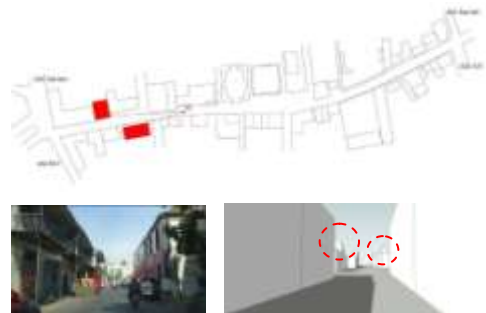
7. Posisi Amatan G



Gambar 12 Anaisa Pada Posisi Amatan G
Sumber: Anlisa Penulis, 2017

Pada posisi amatan G terlihat ruas jalan menjadi normal kembali seperti pada posisi amatan B. Selain itu terlihat adanya menara atap dari bangunan Kota Lama Resto & Pool. Apabila dikaitkan dengan peta kawasan kota lama, menara tersebut seolah membimbing pengamat untuk menuju keluar dari kawasan Kota Lama Semarang melalui jalan Letjen Suprpto ini.

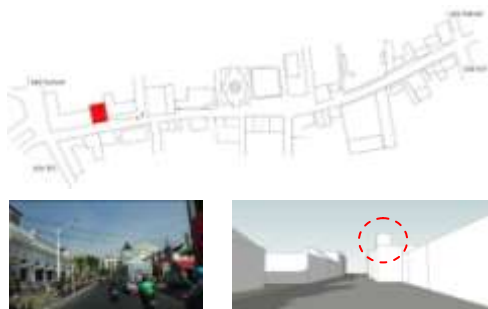
8. Posisi Amatan H



Gambar 13 Anaisa Pada Posisi Amatan H
Sumber: Anlisa Penulis, 2017

Pada posisi amatan H ruas jalan sedikit menyempit dari sebelumnya dengan ketinggian bangunan ± 9 meter pada kanan dan kiri koridor. Menara atap dari bangunan Kota Lama Resto & Pool masih terlihat, dan ditambah dengan munculnya menara atap dari bangunan PT. Telekomunikasi Indonesia sehingga membuat kedua menara ini memiliki sebuah hubungan tertentu.

9. Posisi Amatan I



Gambar 14 Anaisa Pada Posisi Amatan I
Sumber: Anlisa Penulis, 2017

Pada posisi amatan I ruas jalan terlihat kembali melebar dengan ketinggian bangunan yang relatif rendah. Hal ini sama dengan ketika berada pada posisi amatan C. Menara atap dari bangunan Kota Lama Resto & Pool semakin terlihat jelas, namun menara atap pada bangunan PT. Telekomunikasi Indonesia menghilang.

10. Posisi Amatan J



Gambar 15 Anaisa Pada Posisi Amatan J
Sumber: Anlisa Penulis, 2017

Pada posisi amatan J ruas jalan kembali normal seperti pada ruas jalan amatan A dan B, dengan adanya bangunan yang relatif tinggi pada deret sisi kanan dan kiri koridor dan munculnya akhiran berupa menara pada bangunan Bank Mandiri yang berada pada sisi kanan koridor jalan.

Pada analisa yang telah dijabarkan sebelumnya terlihat bahwa rasa penasaran pengamat muncul dimulai dari posisi amatan A sampai dengan posisi amatan E, yaitu diawali dengan munculnya warna merah yang menonjol pada bangunan Marba, kemudian diiringi dengan munculnya menara dan kubah atap dari bangunan Gereja Blenduk. Hal ini mengisyaratkan bahwa dua hal tersebut adalah merupakan *focal point* dari koridor Jalan Letjen Suprpto ini. Dimana *focal point* ini muncul bertujuan untuk membimbing pengamat menuju ke area tersebut.

Setelah itu, pada posisi amatan F pengamat memiliki perasaan yang berbeda dikarenakan adanya hubungan antar bangunan yang memiliki karakter kuat, yaitu pada bangunan Marba, Gereja Blenduk, dan Kantor Jiwaseraya.

Kemudian pada posisi amatan G sampai dengan J, pengamat seolah-olah dibimbing untuk keluar dari kawasan Kota Lama melalui Jalan Letjen Suprpto ini

melalui menara yang ada pada bangunan Kota Lama Resto & Cafe yang berada pada sisi kanan koridor, didalam perjalanannya juga muncul menara pada bangunan PT. Telekomunikasi Indonesia yang terletak pada sisi kiri koridor.

Kesimpulan

Pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa unsur pemandangan berseri membentuk karakter visual koridor adalah melalui adanya rasa penasaran yang dialami oleh pengamat ketika dari mulai masuk koridor tersebut melalui warna merah yang menonjol pada bangunan Marba, serta diiringi oleh munculnya titik amatan berupa kubah atap dari bangunan Gereja Blenduk. Dimana didalam perjalanannya pengamat seolah-olah dibimbing untuk menuju ke sebuah area pada koridor tersebut, yang kemudian pengamat merasakan perasaan yang berbeda ketika sudah berada pada area tersebut dikarenakan adanya hubungan yang kuat antar karakter bangunan Gereja Blenduk, Marba dan Jiwaseraya.

Adapun warna merah yang menonjol dari bangunan Marba dan Atap kubah dari Gereja Blenduk tersebut menjadikan sebagai focal point pada koridor Jalan Letjen Suprpto tersebut.

Daftar Pustaka

- Budiman, Amen 1978, *Semarang Riwayatmu Dulu, Jilid Pertama*. Penerbit Tanjungsari, Semarang.
- Ching, D.K. Francis. 2008. *Arsitektur; Bentuk, Ruang dan Tataannya. Edisi Ketiga*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Cullen, Gordon. 1961. *The Concise of Townscape*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Garnham, Hary L., 1985, *Maintaining The Spirit Of Place*. PDA Publisher Corporation, Arizona
- Handinoto, 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit ANDI, Yogyakarta
- Krier, Rob. 1979. *Urban Space*. Rizzoli International Publications, New York
- _____. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Terjemahan Effendi Setiadharna, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Lynch, Kevin, 1960. *The Image of The City*, The MIT Press, Cambridge
- Murtomo, Adji B. 2008. *Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman Volume 7 Nomor 2 Hal. 69-79. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sunarimahingsih, Yulita Titik. 1995. *Sistem Visual di Kawasan Pusat Kota Lama Studi Kasus Kawasan Pusat Kota Lama Semarang*. Tesis Pogram Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (tidak dipublikasi).